

## "ATTITUDE STRENGTH" MASYARAKAT YANG HARUS DIKETAHUI OLEH PEJABAT POLRI

Oleh: Brigjen. Pol. Drs. Hartoyo  
Letkol. Pol. Djunaidi Maskat H.

### PENDAHULUAN

Pada kali ini kami telah mendiskusikan topik "The Case for Measuring Attitude Strength in Surveys" oleh John A. Krosnick dan Robert P. Abelson, untuk diaplikasikan di Lingkungan Polri. Dalam bahasan topik tersebut, kami tertarik pada "Attitude Strength", karena "Attitude Strength" adalah kekuatan sikap. Kekuatan sikap tersebut untuk diketahui secara dini dalam kaitannya kebijaksanaan yang akan atau telah dikeluarkan. Bila telah diketahui khususnya sikap yang menentang, maka dapat dengan mudah untuk penanggulangannya.

Di Barat sampai diadakan Survey untuk mengetahui kekuatannya (Attitude Strength) dari masyarakat terhadap kebijaksanaan tertentu, atau terhadap situasi tertentu (misalnya mengalirnya Emigran ke Belgia, Jerman). Kemudian kekuatan sikap masyarakat tersebut digunakan penentuan kebijaksanaan supaya tidak terjadi masalah yang lebih besar.

Dengan demikian sangatlah tepat bila "Attitude Strength" masyarakat harus diketahui oleh pejabat Polri; karena tidak sedikit gangguan Kamtibmas yang berdampak meresahkan masyarakat sampai ke terganggunya Stabilitas Pemerintahan, di mulai dari adanya "Attitude Strength" yang menentang.

Kami telah sadari bahwa timbulnya Kamtibmas dan penanggulangannya telah banyak dibahas, baik di lembaga pendidikan atau di forum temu Wicara antara lain melalui diskusi, seminar, dan sebagainya. Dan upaya penanggulangan terhadap gangguan Kamtibmas tidak kunjung tuntas. Hal ini disebabkan karena masalah Kamtibmas yang terus berkembang, mengikuti dinamika masyarakat itu sendiri. Makin padatnya manusia dalam mendalami suatu tempat (*population density*) akan

mengakibatkan pathologi sosial, yaitu berupa kriminalitas, kesehatan merosot, kemiskinan, perusakan lingkungan dan sebagainya.

Pada tulisan ini, penulis ingin menyampaikan "Attitude Strength" yang ada kaitannya dengan masalah gangguan Kamtibmas. Karena "Attitude Strength" atau kekuatan sikap seseorang, kelompok, bila tidak mendapat penyaluran yang tepat dapat mengakibatkan gangguan Kamtibmas mulai dari yang kecil sampai yang besar. Apalagi di Negara kita yang bermacam-macam suku bangsa, agama, dan pulau-pulau yang kompleks, masalah "Attitude Strength", menurut pendapat penulis sangat besar korelasinya dengan masalah Kamtibmas di tempat "Attitude Strength" dimiliki warga yang bersangkutan.

Karena pengaruhnya yang besar terhadap masalah Kamtibmas, dewasa ini banyak pakar Barat yang meneliti adanya "Attitude Strength" yang kuat pada kelompok masyarakat tertentu. Kemudian hasil penelitiannya digunakan Pemerintah setempat untuk menentukan kebijaksanaannya, dalam usaha menekan gangguan Kamtibmas yang bisa melonjak.

Mengingat dominannya "Attitude Strength" tersebut, penulis beranggapan bahwa "Attitude Strength" perlu mendapat perhatian di negara kita dalam rangka menekan gangguan Kamtibmas. Dengan harapan tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pejabat Polri pada khususnya untuk mengetahui "Attitude Strength" yang dimiliki warganya. Sehingga pola penanggulangan Kriminalitas di Wilayahnya dapat disusun dengan tepat.

### MENGENAL "ATTITUDE STRENGTH"

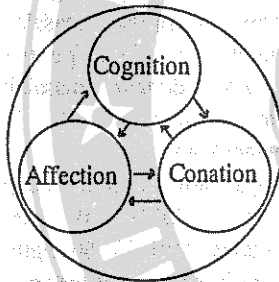
#### 1. Arti "Attitude Strength"

"Attitude Strength" adalah suatu kekuatan sikap seseorang atau kelompok. Kekuatan

sikap tersebut sudah melekat pada diri setiap orang. Dari kekuatan sikap ini, sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Bila seseorang mempunyai "Attitude Strength" (kekuatan sikap) kuat, dia akan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya. Sebaliknya seseorang yang lemah "Attitude Strength"-nya, dia mudah terpengaruh oleh seseorang yang kuat "Attitude Strength"-nya.

Komponen "Attitude" (sikap) seseorang itu terbagi menjadi:

1. Cognition (kognitif) yaitu yang berkaitan dengan pikiran.
2. Affection (afeksi) yaitu yang berkaitan dengan rasa.
3. Conation (konasi) yaitu yang berkaitan dengan hasrat, nafsu untuk mencapai tujuan atau keinginannya.



Attitude

Dan ketiga komponen tersebut secara otomatis telah berkorelasi yang menjadi satu kesatuan, yang menimbulkan sikap.

"Strength" adalah kekuatan. Dengan demikian "Attitude Strength" dapat diartikan kekuatan sikap seseorang yang berkaitan.

## 2. Dimensi-dimensi "Attitude Strength"

Dimensi-dimensi "Attitude" yang tugas di atas, sangat sukar untuk diamati, sehingga sangat sukar untuk diadakan pengukuran. Oleh John A. Krosnich dan Robert P. Abelson dalam tulisannya "The Case for Measuring Attitude Strength in Survey" telah memberi 5 ukuran untuk mengukur atau mendeteksi "Attitude Strength".

Kelima elemen tersebut adalah:

### a. *Extremity*

"Attitude extremity" (sikap ekstrim) adalah tingkatan penilaian seseorang tentang baik

atau tidaknya terhadap sesuatu obyek. Akan lebih ekstrim sikap seseorang adalah sikap yang lebih jauh dari sikap biasanya. Oleh karena itu sikap ekstrim dilaksanakan dengan khas deviasi dari dimensi pro dan kontra. Menurut Abelson (1990) telah menyebutkan paling sedikit ada 3 arti tingkatan ekstrim. Yaitu sikap dari obyek yang melekat pada nilai-nilai tersebut menjadi ekstrim. Sikap obyek mungkin sedang menjalar sikap seseorang yang lemah, atau sikap mungkin menjadi ekstrim sebab seseorang menganggap sikap tersebut mengarahkan untuk berusaha keras mempertahankannya.

### b. *Intensity*

"Attitude intensity" (sikap hebat) yaitu sikap seseorang yang ditandai adanya kekuatan merasakan tentang sikap obyek. Sikap ini tumbuh karena orang tersebut memiliki "dignitif" yang tinggi. Karena dirinya mempunyai dignity yang tinggi kemudian mendapat stimulus dari sikap obyek, maka timbul pengolahan dalam dirinya melalui proses kognisi, afeksi, dan konasi menjadilah intensity.

### c. *Certainty*

"Attitude Certainty" (sikap yang pasti) yaitu sikap yang menunjukkan pada tingkatan kepastian seseorang yang mana sikapnya terhadap obyek adalah benar. Sikap ini tumbuh karena dirinya memiliki integrity yang tinggi, yaitu rasa ketulusan dan keutuhan dalam dirinya, sehingga dirinya setelah menerima stimulus dari suatu obyek diolah dalam dirinya melalui kognisi, afeksi, dan konasi, maka dirinya akan tumbuh sikap "Certainty".

### d. *Importance*

"Attitude importance" (sikap penting) telah didefinisikan sebagai tingkatan seseorang mempertimbangkan suatu sikap menjadi penting terhadap dirinya. Sikap ini tumbuh karena keadaan lingkungan sekitar yang dianggap perlu untuk diadakan perubahan sehingga dirinya merasa dianggap penting untuk lingkungan tersebut.

### e. *Knowledge*

"Attitude knowledge" (sikap pengetahuan) adalah sikap-sikap yang relatif disertai di dalam ingatan oleh relatif sedikit informasi

tentang sikap obyektif, sedangkan sikap-sikap yang lain dihubungkan pada banyak simpanan tentang kepercayaan pada obyek. Sikap ini tumbuh karena dirinya telah mengikuti pendidikan, baik pendidikan formal atau pendidikan informal (termasuk self education). Sehingga dirinya dapat menalar lebih baik, dapat membandingkan dengan keadaan-keadaan yang lain. Oleh karenanya sikap ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap yang lain.

### Hubungan di antara dimensi-dimensi di atas

Dari elemen-elemen tersebut di atas, memang ada keterkaitannya. Tetapi seluruh elemen tidak seluruhnya merefleksikan pada suatu sikap tunggal. Dimensi yang dominan saja yang akan kelihatan yang disebut "Attitude Strength".

### 3. "Attitude Strength" dan perubahan

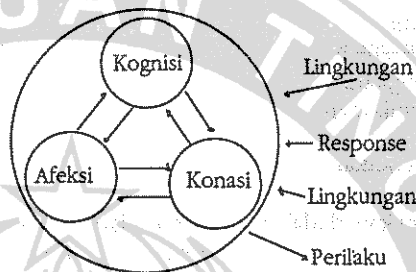
Dengan uraian-uraian di atas, menunjukkan sikap seseorang dari ukuran "Attitude Strength". Bila seseorang memiliki "Attitude Strength" yang tinggi, maka orang tersebut kuat dalam pendiriannya, walaupun pendiriannya tersebut belum tentu benar, dan belum tentu membawa kebaikan pada orang lain. Oleh karenanya seseorang, atau sekelompok orang yang memiliki "Attitude Strength" tinggi dapat mengadakan perubahan-perubahan, entah ke baik atau ke buruk. Inilah yang menarik kita pelajari.

Bila seseorang sikapnya dipengaruhi oleh dominannya pengetahuan dan dimensi lain mendukung untuk perbaikan atau kebaikan, maka akan mengakibatkan perubahan yang baik. Namun bila sikapnya dipengaruhi oleh dominannya sikap ekstrim dan didukung oleh dimensi yang lain dalam rangka mendukung dimensi ekstrim, maka akan mengakibatkan perubahan-perubahan yang bersifat destruktif. Misalnya demonstrasi, teroris, dan sebagainya.

### KAITANNYA "ATTITUDE STRENGTH" DENGAN GANGGUAN KAMTIBMAS

Sikap (Attitude) itu sudah melekat pada setiap orang, karena telah adanya proses korelasi kognisi, afeksi, dan konasi. Bila sikap tersebut dihadapkan pada suatu obyek, maka

obyek tersebut menjadi sesuatu yang merangsang (stimulus) terhadap dirinya. Dari proses pengolahan "stimulus" oleh dirinya (kognisi, afeksi, konasi) timbullah sikapnya terhadap obyek tersebut, yang berupa "response". Bila responsenya berhubungan dengan situasi di sekitar dirinya (lingkungan), maka dia akan menunjukkan perilaku tertentu. Perilaku inilah yang dapat menimbulkan gangguan Kamtibmas, bila "Attitude Strength"-nya kuat khususnya ke arah yang negatif.



Sikap

### 4. Bentuk-bentuk Gangguan Kamtibmas yang muncul

Bentuk-bentuk gangguan Kamtibmas yang muncul, banyak ditentukan oleh macam "Attitude Strength" yang mewarnai, spesifikasi, obyek, dan lingkungan sekelilingnya. Dengan demikian sangat beragam, bentuk-bentuk gangguan Kamtibmas yang ditimbulkannya.

Secara umum seseorang atau kelompok yang memiliki keyakinan tentang sesuatu yang harus diciptakan, dan dia atau mereka berani mengambil risikonya betapapun beratnya. Apalagi ada kelompok (kelompok yang manifest atau kelompok latent) yang mendukungnya. Di samping itu dia merasa yakin bahwa pandangannya yang paling benar, serta dia atau mereka memiliki pengetahuan yang mendukung, maka untuk mencapai tujuannya sudah menggunakan rencana yang disusun secara baik, dengan memperhitungkan tindakan yang melanggar hukum di dalamnya.

Walaupun orang-orang yang memiliki "Attitude Strength" terhadap problematik tertentu relatif sedikit, tetapi dampak melanggar hukumnya cukup serius, yang memerlukan perhatian kita lebih seksama. Katakanlah problema "Ganti rugi tanah untuk proyek ter-

tentu". Bila di dalam permasalahan tersebut terdapat sekelompok yang memiliki "Attitude Strength" sedikit, tetapi mereka memiliki "Attitude Strength" kuat, maka kita harus waspada bahwa kelompok yang sedikit tersebut dapat menimbulkan pelanggaran hukum untuk mencapai tujuannya. Misalnya kegagalan "ganti rugi" tersebut.

Untuk menggagalkan pandangannya atau kehendaknya, biasanya sudah memikirkan apa yang akan dilaksanakan, termasuk pelanggaran hukum (kejahatan). Kejahatan tersebut antara lain:

- Penghasutan.
- Pertengkaran.
- Penganiayaan.
- Pengrusakan.
- Pembunuhan.
- Penculikan.

Sedangkan tindakan lain yang dapat menjurus ke arah pelanggaran hukum seperti tersebut, antara lain:

- Unjuk rasa.
- Rapat-rapat.
- Rasa sinis, dan lain-lain.

Oleh karenanya "Attitude Strength" sangat perlu kita pelajari, dan kita ketahui untuk menghindari timbulnya kejahatan yang lebih parah.

#### CARA MENDETEKSI KUAT DAN LEMAHNYA ATTITUDE STRENGTH

Karena "Attitude Strength" dapat mengakibatkan bentuk-bentuk kejahatan yang serius, maka kita harus berupaya mengetahui seberapa kuat "Attitude Strength" yang dimiliki oleh masyarakat terhadap "problema" tertentu. Dan seberapa banyak orang-orang dalam masyarakat atau kelompok tertentu yang memiliki "Attitude Strength" kuat.

#### 5. Melalui Observasi

Cara yang dapat kita laksanakan adalah mengadakan observasi atau pengamatan. Metoda observasi yang lebih berhasil dengan menggunakan "Role taking" dan "tertutup". Yang dimaksudkan "Role taking" adalah observer mengambil peran tertentu di masyarakat yang dimiliki oleh orang-orang di masyarakat tersebut. Melaksanakan kegiatan observasi tersebut secara tertutup, artinya masyarakat sekitarnya tidak mengetahui apa

yang sedang dilaksanakan oleh Observer. Misalnya dilaksanakan dengan menyamar.

Untuk menunjang terlaksananya observasi, tentunya harus didukung pencatatan. Di bawah ini disampaikan cara pencatatan yang secara umum dapat dilaksanakan para observer.

a. Carilah waktu untuk mencatat, di sela-sela kegiatan observasi.

b. Catatlah sesegera mungkin apa yang telah diobservasi, dengan tidak menarik perhatian yang diobservasi. Mungkin dikala istirahat, atau di mana perlu minta ijin sebentar untuk melaksanakan kegiatan tertentu, tetapi digunakan untuk mencatat.

c. Gunakan tape recorder, tentunya tape recorder yang kecil yang tidak diketahui yang diobservasi, dan didengarkan dikala senggang. Di sini untuk menyempurnakan catatan yang telah dibuat.

d. Catatlah apa yang dilihat, didengar, dirasakan (hasil panca indera).

e. Dalam catatan perlu adanya tempat untuk catatan tambahan yang ada hubungannya dengan hasil observasi. Mungkin pendapat atau dari referensi yang lain.

f. Jaga catatan tersebut kerahasiaannya.

Waktu	Catatan	Keterangan

#### 6. Melalui angket

Metode yang lain adalah penyampaian angket, dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah lain, kemudian ditambah pertanyaan yang berkaitan dengan "Attitude Strength". Langkah ini akan lebih berhasil bila yang melaksanakan penggunaan angket orang di luar Polri (pakar sosial).

Dari hasil angket ini dapat diukur seberapa kuatnya "Attitude Strength", dan berapa persen yang mempunyai "Attitude Strength" tersebut.

Bila kedua metoda tersebut digabung, akan dapat diambil kesimpulan yang lebih mendekati kebenaran.

## KAITANNYA DENGAN POLA PENANGGULANGAN KAMTIBMAS

Bila telah diketahui kekuatan "Attitude Strength" dan besarnya orang-orang yang memiliki "Attitude Strength" tersebut, dapat diupayakan penanggulangannya.

Sasarannya adalah Attitude Strength yang mereka miliki tidak berkembang ke arah yang negatif (kejahatan).

### 7. Mengikutsertakan masyarakat

Langkah yang dapat kita laksanakan adalah mengajak masyarakat, khususnya tokoh masyarakat di lingkungan kelompok yang memiliki "Attitude Strength" tersebut. Kegiatan yang dapat mereka laksanakan adalah:

- Mengamati gelagat mereka.
- Mencegah sedini mungkin oleh tokoh tersebut, dengan jalan musyawarah.
- Melaporkan ke Polisi terdekat tentang adanya aktivitas kelompok tertentu secepat mungkin.
- Penanggulangan cepat dan tepat.

### 8. Melalui aparat Pemerintah

Langkah yang lain adalah langkah mengajak aparat pemerintah untuk menanggulangnya. Langkah tersebut meliputi:

a. Bila kekuatan dan jumlah "Attitude Strength" sudah diketahui dini, disampaikan ke aparat yang mengeluarkan kebijaksanaan (Kepala Daerah, Kakanwil, Kepala Dinas) untuk mengeluarkan kebijaksanaan yang tidak menimbulkan terciptanya gangguan Kamtibmas, dengan memperhatikan "Attitude Strength" tersebut.

b. Bila sudah timbul gangguan Kamtibmas (sudah muncul), supaya mengadakan koordinasi aparat pemerintah terkait, untuk mencari solusi yang tepat dengan memperhatikan "Attitude Strength" yang ada.

Penanggulangannya tentunya beragam sesuai dengan bentuk "Attitude Strength" yang menonjol, problema yang ada dan bentuk kejahatan yang muncul, serta kebijaksanaan yang telah ada. Tentunya sangat menarik bila kita berusaha membahas kasus-kasus tertentu yang telah muncul.

### 9. Melalui kegiatan sendiri

Kegiatan sendiri dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana attitude strength dimiliki oleh masyarakat setempat dengan melalui "Kring Reserse" dan "Pencatatan Residivist".

#### a. Melalui "Kring Reserse"

Kring Reserse yang telah ditetapkan oleh setiap Kesatuan, dapat dikembangkan dengan berusaha mencatat pola perilaku anggota masyarakat wilayah (kring)nya. Gelagat yang "lain" perlu dicatat, dan diikuti terus. "Kelainan" ini dapat digunakan bahan untuk memperkirakan "Attitude Strength" yang dimilikinya. Kemudian diadakan pembahasan dengan Staf lain.

#### b. Melalui Pencatatan Residivist

Dengan Pencatatan Residivist, dapat diketahui tempat atau lingkungannya. Kemungkinan dia mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya, dan arah atau untuk apa kejahatan itu dilaksanakan. Mungkin untuk tujuan tertentu. Dari sinilah dapat diketahui "Attitude Strength" yang dimilikinya.

## PENUTUP

Kiranya bahasan singkat tentang "Attitude Strength" ini dapat menambah pandangan kita tentang bentuk-bentuk kejahatan yang muncul dewasa ini dan di masa mendatang.

Semoga dapat bermanfaat bagi kita.